

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KEBERAGAMAAN DALAM MEMBINA TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN

Zainal Arifin

STAI Miftahul Ula Nganjuk

Email: Zainalarifin061169@gmail.com

ABSTRAK

Adapun tujuan dari artikel ini adalah bagaimana perilaku keberagamaan remaja suatu lembaga pendidikan, dan bagaimana upaya pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku keberagaman berbasis multikultural. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, Perilaku Keberagamaan Remaja. Bahwa pada dimensi keyakinan, remaja desa mengimani (mempercayai) agama Islam sebagai agama yang diridhoi oleh Allah S.W.T, namun belum bisa mengamalkan secara istiqomah apa yang mereka imani. Kedua, Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Remaja. Dalam meningkatkan perilaku beragama remaja desa, pengurus pondok pesantren menggunakan tiga upaya yakni, dengan pendekatan pengertian, pembiasaan dan model. Ketiga, Faktor Penghambat dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan. Ada tiga faktor yang menghambat upaya pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku beragama remaja desa, psikis remaja Desa, kurangnya dorongan orang tua, dan kurangnya perhatian dari perangkat desa.

Kata Kunci: Keberagamaan, Toleransi, Multikultural.

ABSTRACT

The purpose of this article is how the religious behavior of adolescents in an educational institution, and how the efforts of Islamic boarding schools in increasing multicultural-based diversity behavior. The results of this study indicate that: First, Adolescent Religious Behavior. Whereas in the dimension of belief, village youth believe in Islam as a religion blessed by Allah S.W.T, but this proves that they just believe but cannot practice istiqomah what they say. they believe. Second, the Efforts of Islamic Boarding Schools in Improving Youth Religious Behavior. In improving the religious behavior of village youth, boarding school administrators use three efforts, namely, with an understanding, habituation and model approach. Third, Inhibiting Factors in Increasing Religious Behavior. There are three factors that hinder the efforts of Islamic boarding schools in improving the religious behavior of village youth, village youth psychology, lack of parental encouragement, and lack of attention from village officials.

Keywords: Religion, Tolerance, Multicultural.

A. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, negara wajib menjadi kemerdekaan untuk memeluk dan menjalankan peribadatan menurut agama masing-masing. Hak dasar tersebut diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Bab XI, Pasal 29, ayat 1 dan 2 yang mengamanatkan bahwa "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa" dan "Negara

menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.¹

Peningkatan kualitas kehidupan beragama merupakan salah satu upaya pembangunan pemerintah untuk memenuhi hak dasar rakyat dalam menjalankan kehidupan beragama. Pembangunan bidang agama ini merupakan suatu investasi penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas, yaitu mencakup dimensi lahir, batin, material, dan spiritual. Untuk itu, pembangunan bidang agama merupakan bagian penting dalam upaya mewujudkan agenda meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan bidang agama tidak dapat dilakukan hanya oleh pemerintah, sehingga Upaya swasta diperlukan. Sejarah telah mencatat bahwa pondok pesantren memiliki Upaya penting dalam pembangunan negeri ini, termasuk dalam aspek pembangunan bidang agama.

Pesantren sejak awal tumbuh dan berkembang di berbagai daerah Indonesia, telah dikenal sebagai lembaga keislaman yang memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Sejak kemunculannya ratusan tahun yang lalu, telah menjangkau berbagai lapisan masyarakat khususnya masyarakat muslim. Kehadiran pesantren telah diakui pula sebagai lembaga pendidikan yang turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pondok pesantren memiliki berbagai Upaya penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang umumnya diketahui, pesantren sebenarnya tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia dengan Allah SWT Hubungan tersebut memiliki makna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan.

Upaya Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja menghasilkan keindahan dan keagungan. Ibadah yang dijalani oleh semua guru dan santri di pondok pesantren diutamakan dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat.²

Usia remaja merupakan fase perkembangan yang sangat dinamis. Pada masa ini merupakan peralihan yang ditempuh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, karena mereka mulai mencari jati dirinya. Remaja-remaja seringkali menarik diri dari masyarakat, acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, bahkan terkadang mereka menentang adat kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan mereka tidak mendapat tempat

¹Bappenas, *Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama*, Diunduh Dari: https://www.bappenas.go.id/files/6313/5027/3739/Bab-31_20090202204616_1756_32.pdf

² Nafi, M. D., dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA, 2007), 9

dan kedudukan yang jelas dalam masyarakat, pendapat dan keinginannya kurang didengar, karena dipandang kurang matang.

Sikap atau perlakuan masyarakat tersebut dapat mempertajam konflik yang sebenarnya telah ada pada diri remaja. Mereka lebih memilih bergabung dan bersenang-senang dengan teman sebayanya ketika menghadapi sebuah masalah dibandingkan dengan melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan religiusitasnya. Jarang sekali ditemui anak-anak usia remaja yang aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Hanya beberapa saja dari mereka yang aktif itupun remaja usia sekitar 13-15 tahun atau mereka yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selebihnya, mereka memiliki berbagai kegiatan di luar dan jarang mengikuti kegiatan yang bersifat keberagamaan.

Glock dan Stark mengatakan bahwa sikap keberagamaan manusia dilihat dari lima dimensi, yaitu: ideological, ritual, mistikal, intelektual, dan sosial. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan pelatihan-pelatihan yang dilalui semasa kecilnya dulu, seorang yang semasa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama maka pada saat dewasa nanti, ia kurang merasakan pentingnya akan agama dalam hidupnya, terutama pada anak usia remaja.³ Seperti halnya dengan sebuah aliran empirisme yang di cetuskan oleh John Locke yang mana aliran ini memandang bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pengalaman dari lingkungannya.⁴ Misalkan seseorang yang berada pada lingkungan yang baik akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula.

B. Pembahasan

1. Konsep Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an. Pesantren berasal dari bahasa Tamil *santri*, yang berarti guru ngaji. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵ Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang., 1996), 35

⁴ Sriyanti, L., dkk., *Teori-Teori Belajar*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2011), 19

⁵ Musyifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 110

kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.⁶

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang.⁷ Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.

Pesantren merupakan sistem pendidikan yang telah lama hidup dan tumbuh di tengah masyarakat Indonesia, tersebar luas di seluruh nusantara terutama di pedesaan. Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan kyai sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga.⁸

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia menurut Ensiklopedi Islam ada dua versi pendapat. Pertama; Pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Karena pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini didasarkan bahwa dalam awal penyiaran Agama Islam di Indonesia lebih dikenal dengan kegiatan tarekat, yang ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat ini disebut kiai, yang dalam melaksanakan suluk dilakukan selama 40 hari tinggal bersama kiai di sebuah Masjid untuk dibimbing dalam melakukan ibadah-ibadah tertentu.

Di samping itu kiai juga biasanya menyediakan kamar kamar kecil yang letaknya di kiri kanan Masjid untuk tempat penginapan dan memasak. Sehingga dalam kesehariannya juga diajarkan kitab-kitab agama, yang kemudian aktifitas ini dinamakan pengajian. Dalam perkembangannya lembaga pengajian tarekat ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), 20

⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62

⁸ Mustafa Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: Paryu Barkah, 1980), 5

Kedua, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren yang kita kenal sekarang merupakan pengambilalihan sistem pendidikan yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Pendapat ini didasarkan dengan adanya fakta bahwa sebelum Islam datang ke Indonesia telah dijumpai lembaga pendidikan yang sama dengan pesantren. Lembaga itu digunakan untuk mengajarkan ajaran agama Hindu dan tempat untuk membina kader-kader penyebar Hindu. Fakta lain, adalah bahwa sistem pendidikan semacam pesantren ini, tidak kita jumpai di negara-negara Islam, sementara justru lembaga yang hampir sama dengan pesantren, dapat kita jumpai di negara-negara Hindu dan Budha, seperti India, Thailand dan Myanmar.⁹

c. Tipologi Pondok Pesantren

Pada dasarnya, pesantren didirikan untuk mencetak para ulama' atau para ahli dalam agama Islam. Menurut Hasbullah, pesantren merupakan "bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau da'i.¹⁰

Dalam melaksanakan misi tersebut, pesantren menerapkan beberapa metode pembelajaran tersendiri yang menjadikan pesantren memiliki tipologi yang berbeda-beda sesuai dengan kekhasannya. Dalam memahami tipologi pesantren, dapat digunakan panduan dari Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) tentang pembagian tipologi pesantren di Indonesia sebagai pijakan yang bisa dianggap baku. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan dengan sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: a) Pondok Pesantren Salafiyah, b) Pondok Pesantren Khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi.¹¹

2. Perilaku Keberagamaan

a. Hakikat Perilaku

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan/reaksi individu terhadap rangsangan/lingkungan.¹² Sedangkan perilaku/ tingkah laku didalam Bahasa Inggris disebut "*behavior*" yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku terbuka dan tingkahlaku tertutup. Tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat

⁹ http://eprints.walisongo.ac.id/1484/4/105112054_Tesis_Bab2.pdf di akses 15 Juni 2020

¹⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 138

¹¹ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 29

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<http://ebsoft.wen.id>)

diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan perilaku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi mengamali emosi, dan sebagainya. Tingkah laku terbuka merupakan gejala mental, sedangkan tingkahlaku tertutup merupakan proses mental.

Menurut Sarlito Wirawan tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara suatu perbuatan dengan perbuatan lainnya. Sedangkan menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Langgulung tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku mempunyai pengerakan (motivasi), pendorong, tujuan, dan objektif.
- 2) Motivasi itu bersifat dari dalam diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta dan takut kepada Allah S.W.T
- 3) Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- 4) Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- 5) Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis di mana berlaku interaksi terus menerus antar tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- 6) Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan/ proses belajar.
- 7) Tampaknya tingkah laku manusia menurut Al Ghazali ada dua tingkatan, pertama, manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua, ia mencapai cita-cita ideal dan mendekatkan kepada makna-makna kebutuhan dan tingkah laku malaikat.¹³

b. Hakekat Agama

Inti agama adalah iman. Iman adalah percayanya hati dengan sesuatu yang tidak terlihat dengan mata dzahir. Tampaklah dengan mata hati. Islam seperti badan, Iman seperti hati. Badan bersih, hati kotor tidak ada faedah. Keimanan yang bisa didapatkan dengan kejujuran, kepasrahan, kelapangan dada. Iman tidak adanya prasangka yang hina,

¹³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka A-Husna, 1998), 274-275

tercela, takut melarat, susah didalam urusan dunia, karena bersandar didalam yang haq Allah SWT. Muhammad SAW.¹⁴

Islam adalah mengucapkan dengan lisannya dua kalimat syahadat, akan tetapi belum tentu membenarkan di dalam hatinya, dan tidak diragukan lagi bahwasanya berlaku pada hukum uhkrawi. Dan siapa saja yang tidak mengucapkannya, maka ia disebut kafir, dan kekal didalam neraka untuk selama-lamanya. Dan tidak diragukan juga, bahwasanya juga berlaku hukum di dunia, yang berhubungan dengan para pemimpin, dan pemerintah dari orang-orang muslim, karena sesungguhnya hati tidak boleh diperlihatkan. Dalam pengertiannya yaitu keislaman, bukanlah landasan bagi keselamatan orang (bila tanpa amal), karena tidak dilandasi keimanan.

c. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan adalah kata benda dari beragama yang berarti mengamalkan atau melaksanakan ajaran agama. Pengertian beragama meliputi unsur, baik ajaran agama itu sendiri atau juga wujud pelaksanaannya dalam kehidupan manusia.¹⁵ Pendapat lain mengatakan Keberagamaan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan agama, meliputi pengamalan atau pelaksanaan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku manusia yang di dapatkan atas kesadaran tentang adanya yang maha kuasa atau tingkah laku manusia yang didasarkan atas sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau didasarkan atas ajaran-ajaran agama.

Keberagamaan menunjuk kepada wujud pelaksanaan ajaran suatu agama. Imam Asy'ary, berpendapat bahwa, Iman yang merupakan keberagamaan dalam Islam meliputi tiga unsur yaitu, pertama hati (*tasdiq bi al qolbi*), yang dimaksud adalah keyakinan di dalam hati yaitu merupakan dasar bangunan atau fondasi tubuh yang akan menentukan seseorang itu baik atau buruk. kedua pernyataan lisan (*tasdiq bi al lisan*), yaitu pengucapan dengan lisannya yang bila keyakinan di dalam hati merupakan kerangka dalam membangun iman, maka lisan sebagai lapisan kerangkanya. dan yang ketiga adalah ungkapannya dalam perbuatan kongkret (*amal al arkan*), yaitu pembuktian dengan amal perbuatan, dengan kata lain bahwa keyakinan dalam hati dan ucapan dengan lisan belum membuktikan bahwa seseorang itu beriman, maka harus di barengi dengan amal perbuatan.¹⁶

¹⁴ *Ibid*, 282

¹⁵ Muslim A. Kadir, *Teknologi Kejujuran*. Makalah Seminar, disampaikan dalam Rangka Dis Natalis IV STAIN Kudus 11-12 Maret, 2001, 4

¹⁶ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 105

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa iman itu terdiri dari tiga komponen yaitu percaya dan membenarkan dalam hati, diucapkan / diikrarkan dengan lisan, kemudian diwujudkan dalam bentuk amalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan.

Yang dimaksud dengan faktor yang mempengaruhi keberagamaan adalah hal-hal yang turut memberikan andil baik positif maupun negatif terhadap keberagamaan masyarakat.

1) Faktor Sosial

Faktor sosial yaitu mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan yaitu: pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial.

2) Faktor Pengalaman

Ada tiga jenis pengalaman yang bisa dimasukkan di antara berbagai faktor yang membagi sumbangan terhadap sikap keagamaan: pengalaman mengenai dunia nyata, mengenai konflik moral, dan mengenai keadaan-keadaan emosional tertentu yang tampak memiliki kaitan dengan agama.

3) Faktor kebutuhan.

Adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna dimana-dimana sehingga mengakibatkan teras adanya kebutuhan akan kepuasan-kepuasan agama. Diantaranya, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

4) Faktor proses pemikiran.

Yaitu berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual) yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir dan salah satu dari akibat pemikirannya¹⁷.

e. Aktualisasi Perilaku Keberagamaan

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut di istilahkan sebagai keberagamaan (*religiusitas*). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang. Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang

¹⁷ Robert Thouless, Terj. Machnun Husein, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 42

terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.¹⁸

Perilaku keberagamaan agama Islam, telah dijelaskan dalam Al-Qura'an sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah: 208)

Allah SWT. menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam. Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang.

Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktifitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh (*kaffah*).¹⁹ Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang di ajarkan agama. Dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah menunjuk pada seberapa jauh kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Syariah adalah peraturan yang diciptakan pokoknya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dalam alam semesta dan dengan kehidupan. Dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlaq, berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam merealisasikan ajaran agama.

¹⁸ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 93

¹⁹ Djamiluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 79

Dimensi keyakinan atau aqidah Islam menunjuk pada seberapa jauh keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dimensi pengetahuan agama menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi pengamalan atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.

3. Upaya Meningkatkan Perilaku Beragama

Terdapat tiga cara yang dapat dilakukan oleh suatu lembaga dalam meningkatkan perilaku beragama, yaitu:

a. Upaya meningkatkan perilaku Beragama dengan Pengertian

Di samping upaya meningkatkan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, upaya meningkatkan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misalnya memberikan pemahaman kepada “remaja” supaya tidak terlambat ketika pergi masjid, karena akan mengganggu ketertiban di Pondok Pesantren, serta akan menganggu jamaah lain yang sedang beribadah jamaah di Masjid.

b. Upaya Meningkatkan Perilaku Beragama dengan Kebiasaan

Salah satu cara untuk meningkatkan perilaku beragama dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. misalnya dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan Ustadz, teman sebaya dan lain sebagainya. Membiasakan dengan sholat malam dan lain sebagainya, maka kebiasaan-kebiasaan menjalankan ibadah (*amaliah*) akan membentuk perilaku bergama pada seseorang

c. Pembentukan Perilaku dengan Menggunakan Model

Disamping cara-cara atau upaya meningkatkan perilaku beragama sebagaimana di atas, upaya meningkatkan perilaku beragama masih bisa ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan upaya meningkatkan perilaku dengan model. Maka pendidik dapat menjadi model bagi peserta didiknya dan ustadz dapat menjadi model bagi santrinya.

C. Kesimpulan

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Petama*, Perilaku Keberagamaan Remaja. Bahwa pada dimensi keyakinan, remaja desa mengimani (mempercayai) agama Islam sebagai agama yang diridhoi oleh Allah S.W.T, namun jika kita perhatikan bersama, pada dimensi peribadatan dan praktek, remaja cenderung melaksanakan ritual-ritual agama Islam yang wajib saja, seperti Sholat lima waktu, namun untuk ritual yang bersifat sunnah seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara rutin, pengajian umum serta ritual-ritual keagamaan lainnya, jarang atau bahkan tidak mereka lakukan, hal ini membuktikan bahwa mereka sekedar mengimani tapi belum bisa mengamalkan secara istiqomah apa yang mereka imani. *Kedua*, Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Remaja. Dalam meningkatkan perilaku beragama remaja desa, pengurus pondok pesantren menggunakan tiga upaya yakni, dengan pendekatan pengertian, pembiasaan dan model. *Ketiga*, Faktor Penghambat dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan. Ada tiga faktor yang menghambat upaya pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku beragama remaja desa, psikis remaja Desa, kurangnya dorongan orang tua, dan kurangnya perhatian dari perangkat desa.

Referensi

- Ancok, Djamaluddin dan Suroro, Fuat Nashori. 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Deperteman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya. Jakarta: Deperteman Agama RI, 2003
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendiidkan Islam di indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Iskandar (Ed). 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa dan Pemula*. Jakarta: Sekolah Tinggi Administrasi.
- Lexy, J. Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim A. Kadir. 2003. *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta::Ghalia.
- Rianto Y, 2003. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Penerbit Erlangga
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Meteodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Triyono, Azis. 2014. "Upaya Peningkatan Perilaku Keberagamaan Siswa Di MI Muhammadiyah Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupatenpurbalingga Tahun Pelajaran 2013/ 2014".
- Thoules, Robert. *Terj*, Machnun Husein. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali

- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Umar. Jusminar. "Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja (Studi Deskriptif Analitik Di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung). *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 14, Nomor 2, Desember 2014
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.